

Hidup dalam Kebenaran sebagai Misi Urban di Jakarta: Konstekstualisasi Surat 3 Yohanes Berbasis BGA (Baca Gali Alkitab)

[Living in Truth as an Urban Mission in Jakarta: A Contextualization of 3 John based on BGA (Baca Gali Alkitab)]

Harlinton Simanjuntak¹, Denni Situmorang²

¹) Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia, Indonesia

²) Sekolah Dasar Swasta (SDS) Methodist Jakarta, Indonesia

Correspondence email: harlinton.simanjuntak@reformedindonesia.ac.id

Received: 14/07/2026

Accepted: 03/09/2026

Published: 30/09/2026

Abstract

Christians in Jakarta, as part of an urban community, are at risk of becoming trapped in an attitude of individualism. This is because the fast-paced nature of life in Jakarta demands efficiency and effectiveness in various activities, which, in certain situations, can lead people to prioritise their own interests. This tendency runs counter to the Christian calling to live in truth. Therefore, this study aims to analyse and construct the concept of living in truth as an urban mission in Jakarta through the contextualisation of 3 John using a contextual hermeneutical approach based on the 'Baca Gali Alkitab' (BGA) method. The research findings indicate that living in truth as an urban mission in Jakarta can serve as a response to the trend of individualism in urban society through the practices of faithfulness, hospitality and the witness of life. Faithfulness is grounded in the conviction that every person belongs to Christ. Hospitality is utilised as a means of strategic partnership to bridge the proclamation of the Gospel. A life of witness serves as an integrator in honour of God. Thus, this research contributes to the development of contextual theology and mission theology, whilst also proposing the further development of 'Baca Gali Alkitab' as a contextual method of biblical exegesis.

Keywords: *Living in Truth; Urban Mission; 3 John; Contextual Hermeneutics; Read and Explore the Bible.*

Pendahuluan

Jakarta merupakan kota megalopolitan yang menjadi pusat aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat urban di Indonesia. Daya tarik sosial ekonomi yang dimilikinya mengundang terjadinya migrasi penduduk dari berbagai daerah sehingga membentuk masyarakat yang padat, dinamis, dan memiliki tingkat mobilitas yang tinggi. Mau tak mau masyarakat harus hidup dengan efektif dan efisien dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari. Namun, di balik perkembangan dan kemajuan kota Jakarta, masyarakat urban masih menghadapi berbagai tantangan sosial ekonomi yang kompleks. Salah satu tantangan tersebut yang menjadi kecenderungan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat

urban adalah menguatnya orientasi individualistis, yaitu kecenderungan untuk lebih mengutamakan kepentingan diri sendiri di atas kepentingan orang lain. Dalam konteks kehidupan perkotaan yang kompetitif dan serba cepat, orientasi individualistis sering kali memengaruhi cara seseorang membangun relasi, mengambil keputusan, dan memandang keberadaan orang lain di sekitarnya.

Meskipun demikian, individualisme tidak selalu dipahami secara negatif. Individualisme juga berhubungan dengan kebebasan individu, tanggung jawab pribadi, dan kemerdekaan dalam menentukan pilihan hidup maupun dalam menghayati keyakinannya.¹ Dengan demikian, individualisme bukanlah suatu paham yang harus ditolak secara ekstrem. Namun, dalam konteks masyarakat urban Jakarta, orientasi individualistis berpotensi menimbulkan persoalan bilamana kepentingan pribadi makin mendominasi kehidupan sosial dan mengurangi kepedulian terhadap sesama.

Kecenderungan individualistis masyarakat urban Jakarta mungkin saja dapat memengaruhi cara orang Kristen hidup dan berinteraksi di tengah masyarakat urban Jakarta. Jika kecenderungan tersebut tidak diantisipasi dengan serius, berpotensi mengaburkan jati diri orang Kristen sebagai garam dan terang dunia (Mat. 5:13-16). Karena itu, diperlukan suatu refleksi teologis yang dapat menawarkan pola hidup Kristen yang relevan dalam menghadapi tantangan individualisme di tengah kehidupan masyarakat urban Jakarta.

Salah satu gambaran kehidupan Kristen yang menarik dan relevan dengan tantangan kecenderungan individualistis penulis temukan dalam Surat 3 Yohanes melalui tokoh Gayus. Surat tersebut memberikan kesaksian bahwa Gayus adalah seorang yang hidup dalam kebenaran (3 Yoh. 1:3). Hidup dalam kebenaran yang sejati bukan sekadar tampak dalam pengakuan iman verbal, melainkan juga mewujudkan dalam tindakan nyata. Gayus digambarkan sebagai pribadi yang berlaku setia dalam segala sesuatu (3 Yoh. 1:5), menunjukkan kasih kepada orang lain termasuk orang asing (3 Yoh. 1:5-6), serta menjadi saksi hidup yang baik bagi komunitas di sekitarnya (3 Yoh. 1:3, 6). Dengan demikian, penulis memiliki keyakinan bahwa hidup dalam kebenaran menurut Surat 3 Yohanes tidak berhenti pada aspek spiritual yang bersifat pribadi, melainkan mewujudkan dalam relasi dan interaksi yang nyata dengan orang lain.

Meskipun Gayus hidup dalam konteks yang berbeda dengan masyarakat urban Jakarta masa kini, pola hidup yang diperlihatkannya tetap memiliki relevansi untuk direfleksikan dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan yang ditandai oleh kesetiaan, hospitalitas, dan kesaksian hidup menunjukkan gambaran tentang bagaimana iman Kristen diwujudkan dalam relasi sosial. Dalam konteks masyarakat urban Jakarta yang cenderung berorientasi individualistis, pola hidup dalam kebenaran sebagaimana diperlihatkan oleh Gayus dapat dipahami sebagai suatu model kehidupan yang dapat mendorong keterbukaan terhadap sesama, kepedulian sosial, dan tanggung jawab komunal. Karena itu, hidup dalam kebenaran sebagaimana digambarkan dalam Surat 3 Yohanes memiliki potensi untuk dikonstruksikan sebagai suatu misi urban Kristen yang relevan bagi masyarakat urban Jakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika kontekstual berbasis Baca Gali Alkitab (BGA) untuk menganalisis dan mengonstruksi pola hidup dalam kebenaran sebagai

¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Individualisme," *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) VI Daring*, accessed April 30, 2026, <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/individualisme>.

misi urban di Jakarta melalui kontekstualisasi Surat 3 Yohanes. Surat 3 Yohanes dipilih karena persoalan yang disorotinya berkaitan erat dengan bagaimana kehidupan iman diwujudkan dalam relasi dengan sesama dan kehidupan komunitas. Surat ini ditulis dalam konteks kehidupan komunitas Kristen yang menghadapi persoalan relasi antarsesama, yang tampak melalui kontras antara Gayus dan Diotrefes. Diotrefes digambarkan sebagai orang yang mementingkan kepentingan diri sendiri, yaitu yang ingin menjadi terkemuka, menolak otoritas rasul, menolak saudara-saudara, bahkan menghambat orang yang hendak menerima mereka (3 Yoh. 1:9-10). Sebaliknya, Gayus dipuji sebagai orang yang hidup dalam kebenaran, berlaku setia, menerima saudara-saudara, dan turut berpartisipasi dalam pelayanan Injil (3 Yoh. 1:3-6). Kontras tersebut menunjukkan bahwa hidup dalam kebenaran selain berkaitan dengan keyakinan personal, juga berhubungan dengan cara seseorang membangun relasi, menerima sesama, dan berpartisipasi dalam kehidupan komunitas. Karena itu, persoalan yang disoroti dalam Surat 3 Yohanes memiliki relevansi hermeneutis bagi konteks masyarakat urban Jakarta, khususnya dalam merefleksikan bagaimana orang Kristen dapat menghadirkan pola hidup yang tidak berpusat pada diri sendiri, tetapi terbuka terhadap sesama, peduli terhadap kehidupan bersama, dan berpartisipasi dalam misi Injil di tengah masyarakat urban. Dengan demikian, relevansi hermeneutis bagi konteks masyarakat urban Jakarta dalam penelitian ini terletak pada titik temu persoalan relasional dalam Surat 3 Yohanes dengan tantangan kehidupan masyarakat urban Jakarta yang cenderung individualistik yang lebih berpusat pada diri sendiri.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas Surat 3 Yohanes dari berbagai perspektif. Carman meneliti stratifikasi sosial dan kondisi sosioekonomi komunitas orang beriman melalui analisis terhadap status ekonomi Gayus.² Chia dan Sulastris mengkaji karakteristik hamba kebenaran dan hamba kejahatan melalui studi teks asli serta implikasi praktisnya.³ Bernadette membahas persoalan kanonisasi Surat 3 Yohanes melalui analisis otoritas penulis dan pesan teologisnya.⁴ Violita meneliti hospitalitas sebagai respons terhadap ajaran sesat dan adaptasi relasi patron klien Romawi dalam kerangka kasih dan kebenaran.⁵ Marlin mengembangkan kajian mengenai kesehatan mental hamba Tuhan melalui integrasi secara biblikal dan psikologis terhadap bagian pembuka surat tersebut.⁶

² Jon-Michael Carman, "Scaling Gaius and Diotrephes: Socio-economic Stratification in 1 and 3 John," *Journal for the Study of the New Testament* 43, no. 1 (September 2020), <https://doi.org/10.1177/0142064X20949029>.

³ Philip Suciadi Chia and Elisabeth Sulastris, *Pelayan Tuhan yang Baik vs Pelayan Tuhan yang Buruk: Surat 3 Yohanes (3 Yohanes 1:1-15)* (Yogyakarta, Indonesia: Stiletto Indie Book, 2020).

⁴ Phoebe Bernadette, "Menjawab Permasalahan Kanonisasi Surat 3 Yohanes: Otoritas Penulis dan Pesan Teologis serta Implikasi Surat Ini bagi Gereja Masa Kini" (Seminar Alkitab Asia Tenggara (SAAT), 2021), Institutional Repository SAAT, <https://repository.seabs.ac.id/server/api/core/bitstreams/226af1be-b772-454d-83c8-722cfc75f0ba/content>.

⁵ Natasya Violita, "Tindakan 'Hospitalitas dan Inhospitalitas' dalam Surat 3 Yohanes untuk Merespons Pengajar-Pengajar Sesat" (Seminar Alkitab Asia Tenggara (SAAT), 2023), Institutional Repository SAAT, <https://repository.seabs.ac.id/items/56466954-29fb-4087-9b51-69e82d4e940f>.

⁶ John Marlin, "Praescriptio Surat 3 Yohanes: Sebuah Kepedulian terhadap Kesehatan Mental Hamba Tuhan," *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 2 (December 2024), <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v4i2.107>.

Sementara itu, Meylan dan kawan-kawan mengkaji implementasi pendidikan karakter antikorupsi berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Surat 3 Yohanes.⁷

Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa Surat 3 Yohanes telah ditelaah dari berbagai aspek seperti sosioekonomi, teologis, pastoral, psikologis, maupun pendidikan karakter. Namun, belum terdapat penelitian yang menggunakan pendekatan hermeneutika kontekstual berbasis BGA sebagai kerangka analitis untuk mengonstruksi pola hidup dalam kebenaran sebagai misi urban dalam konteks masyarakat urban Jakarta. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menghubungkan tema hidup dalam kebenaran dalam Surat 3 Yohanes dengan tantangan orientasi individualistik yang berkembang dalam kehidupan urban Jakarta. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berargumen bahwa pola hidup dalam kebenaran sebagaimana digambarkan dalam Surat 3 Yohanes dapat dikonstruksi sebagai suatu misi urban Kristen yang relevan bagi masyarakat urban Jakarta melalui praktik kesetiaan, hospitalitas, dan kesaksian hidup. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi kontekstual dan teologi misi melalui perumusan pola hidup dalam kebenaran sebagai misi urban di Jakarta dalam merespons tantangan individualistik, sekaligus memperluas pemanfaatan BGA sebagai metode penggalian Alkitab yang kontekstual.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika kontekstual berbasis Baca Gali Alkitab (BGA). Penelitian disebut kualitatif karena menggunakan data hasil observasi dan analisis dokumen dari Alkitab dan sumber pendukungnya.⁸ Hermeneutika kontekstual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu upaya untuk memahami teks Alkitab dengan mempertimbangkan konteks penafsir dan realitas sosial yang melingkupinya.⁹ Kemudian, Baca Gali Alkitab (BGA) yang dimaksud merupakan metode interpretasi Alkitab yang dilakukan melalui tiga tahap pemahaman teks, yaitu fakta teks, pesan Allah melalui teks, dan respons penafsir. Ketiga tahapan tersebut diuraikan melalui tiga pertanyaan utama, yaitu apa saja yang kubaca, apa pesan Allah kepadaku, dan apa responsku terhadap teks tersebut. Pada tahap apa saja yang kubaca, observasi difokuskan pada teks secara literal tanpa memasukkan data dari sumber yang lain; sementara, pada tahap apa pesan Allah kepadaku, penafsiran difokuskan kepada P3JT, yaitu pengajaran, perintah, peringatan, janji, atau teladan; kemudian, pada tahap apa responsku, respons difokuskan kepada SDDT-KJD, yaitu syukur, doa, dosa, atau tekad yang konkret, jelas, dan dapat dinikmati. Metode BGA digunakan untuk menafsirkan Surat 3 Yohanes sebagai teks utama penelitian.

Objek penelitian ini difokuskan pada Surat 3 Yohanes dengan kata kunci “hidup dalam kebenaran” sebagai fokus analisis. Konsep tersebut dipahami dalam hubungannya

⁷ Mutiara Meylan et al., “Implementasi Pendidikan: Menanamkan dan Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi Menurut Kitab 3 Yohanes,” *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 3 (July 2025), <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/2399>.

⁸ Ipa Hafsiyah Yakin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Garut, Indonesia: Aksara Global Akademia, 2023), 8.

⁹ Salmon Pamantung, “Hermeneutika Kontekstual: Sebuah Dialektika Sudut Pandang Penafsir dan Teks dalam Memahami Kitab Suci,” *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 3 (December 2024): 624, <https://doi.org/10.30995/kur.v10i3.1226>.

dengan pola kehidupan orang Kristen yang meliputi kesetiaan, hospitalitas, dan kesaksian hidup. Dalam penelitian ini, konsep pola hidup dalam kebenaran dipahami dalam dialog dengan masyarakat urban Jakarta yang menunjukkan kecenderungan karakteristik individualis sehingga memungkinkan terjadinya kontekstualisasi pesan atau makna teks ke dalam konteks misi urban.

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder yang terdiri dari Alkitab, tafsiran, buku, dan artikel jurnal dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Sumber data diperoleh melalui perpustakaan dan pangkalan data daring seperti *Google Scholar* dan EBSCO. Teknik pengumpulan dan analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pengumpulan data, pengelompokan data, dan sintesis data. Pertama, mengumpulkan kutipan-kutipan yang berkaitan dengan objek penelitian. Kedua, mengelompokkan melalui proses pengodean dan penyatuan secara tematik. Ketiga, menyintesiskan tema-tema menjadi konsep yang argumentatif.

Hasil dan Pembahasan

Masyarakat Urban Jakarta: Konteks Zaman, Tantangan, dan Peluang Injil

Masyarakat global saat ini berada pada era masyarakat 5.0, yaitu suatu tatanan masyarakat yang ditandai oleh integrasi teknologi digital, kecerdasan buatan, robotika, komputasi, dan berbagai inovasi teknologi canggih dalam mendukung kebutuhan manusia.¹⁰ Perkembangan teknologi dan arus globalisasi pada era ini membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan manusia. Di satu sisi, perkembangan tersebut mendorong perubahan pola pikir menjadi lebih rasional, memicu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta meningkatkan efisiensi dan kesejahteraan hidup masyarakat. Di sisi lain, globalisasi dan kemajuan teknologi menimbulkan berbagai persoalan sosial budaya di dalam masyarakat, seperti meningkatnya pola hidup yang konsumtif, kecenderungan individualistis, homogenisasi budaya global, dan kesenjangan sosial yang makin melebar.¹¹ Dinamika sosial dan budaya di era masyarakat 5.0 menimbulkan tantangan sekaligus peluang bagi kehidupan masyarakat kontemporer khususnya bagi misi Injil kepada masyarakat urban Jakarta.

Masyarakat urban Jakarta merupakan komunitas yang terbentuk dari perjumpaan berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang budaya, etnis, dan identitas yang beragam.¹² Dinamika kehidupan perkotaan menyebabkan terjadinya pergeseran identitas budaya dari pola-pola tradisional menuju identitas yang lebih cair dan dipengaruhi oleh arus global. Pergeseran tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain digitalisasi, mobilitas penduduk yang tinggi, gaya hidup modern, dan komersialisasi ruang-ruang

¹⁰ Mohammad Saffuan bin Mat Saad et al., "Revolusi Industri dan Masyarakat 5.0," *eJPI: e-Jurnal Penyelidikan dan Inovasi* 7 (December 2020): 31, <https://ejpi.uis.edu.my/index.php/ejpi/article/view/41>.

¹¹ Yulia Widya Saputri, Shella Rhodinia, and Bagus Setiawan, "Dampak Globalisasi terhadap Perubahan Gaya Hidup di Indonesia," *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pendidikan* 1, no. 5 (June 2024), <http://malagbipublisher.com/index.php/MAKSI/article/view/192>.

¹² M. Abdul Ghofur, Latif Fianto, and Elang Bhaskoro Adi, "Jakarta dan Masyarakat Urban dalam Film Jakarta vs Everybody," *Jurnal Komunikasi Nusantara* 5, no. 1 (June 2023): 129, <https://doi.org/10.33366/jkn.v5i1.306>.

perkotaan.¹³ Dalam konteks tersebut, salah satu kecenderungan yang berkembang dalam masyarakat urban Jakarta adalah orientasi individualistik.¹⁴ Kecenderungan ini tampak dalam meningkatnya penekanan pada kemandirian pribadi, prioritas terhadap kepentingan individu, serta berkurangnya keterlibatan dalam kehidupan komunal. Tingginya tuntutan sosial ekonomi, mobilitas yang cepat, dan ritme kehidupan perkotaan yang padat turut mendorong masyarakat untuk mengutamakan efisiensi dan pencapaian pribadi dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Perkembangan teknologi digital dan media sosial dalam era masyarakat 5.0 turut menghadirkan tantangan kebudayaan yang makin kompleks bagi masyarakat urban Jakarta. Salah satu tantangan tersebut berkaitan dengan upaya mempertahankan autentisitas identitas di tengah kuatnya tekanan budaya digital.¹⁵ Masyarakat didorong untuk menampilkan identitas diri secara autentik, tetapi pada saat yang sama ruang digital sering kali membentuk standar sosial tertentu, yaitu seperangkat ekspektasi mengenai cara berpikir, berperilaku, dan menampilkan diri yang dianggap wajar dan ideal dalam ruang digital. Ekspektasi tersebut dapat membatasi ekspresi identitas yang dianggap berbeda dengan arus utama, yaitu pola hidup yang diterima secara umum. Akibatnya, individu yang menampilkan pandangan atau identitas yang tidak sesuai dengan ekspektasi publik berpotensi mengalami penolakan sosial dalam bentuk *cancel culture* maupun stigmatisasi digital. Selain itu, media sosial juga menjadi ruang penyebaran disinformasi yang dapat memperkuat prasangka, polarisasi, dan sikap intoleran di tengah masyarakat. Kondisi tersebut diperparah oleh pola komunikasi yang berlapis dan tidak selalu disertai mekanisme verifikasi yang memadai.¹⁶ Dalam situasi demikian, kecenderungan individualistik yang berkembang dalam masyarakat urban dapat berkontribusi pada melemahnya relasi sosial dan solidaritas komunal sehingga makin memperbesar risiko munculnya sikap antisosial dan intoleransi dalam kehidupan masyarakat perkotaan.

Meskipun demikian, perkembangan teknologi digital dan media sosial dalam era masyarakat 5.0 juga dapat dipahami sebagai peluang bagi misi Injil di tengah masyarakat urban Jakarta. Hal ini didasarkan pada realitas bahwa teknologi tidak hanya membentuk tantangan, melainkan juga menciptakan peluang relasional baru yang memperluas jangkauan relasi sosial manusia. Dengan demikian, misi Injil tidak hanya terbatas pada ruang-ruang formal seperti gedung gereja, melainkan juga dapat hadir dalam ruang digital, komunitas profesional, serta berbagai interaksi sosial dan aksi kemanusiaan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

¹³ Hendri Pratama and Ahmad Fauzan Pratama, "Perubahan Identitas Budaya Masyarakat Urban di Era Modern," *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (May 2024), <https://doi.org/10.70716/perseptif.v2i2.397>.

¹⁴ Ghofur, Fianto, and Adi, "Jakarta dan Masyarakat Urban," 131–32.

¹⁵ Ria Anista, "Transformasi Kebudayaan: Dampak Perkembangan Teknologi dan Media Sosial," *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia* 1, no. 1 (June 2023), <https://doi.org/10.62238/jupsi.v1i1.97>.

¹⁶ Rafles Abdi Kusuma, "Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Perilaku Intoleransi dan Antisosial di Indonesia," *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 10, no. 2 (December 2019), <https://rumahjurnal.iainsasbabel.ac.id/maw/article/view/932>.

¹⁷ Arianus Lase and Ayub Sugiharto, "Pendekatan Misi Kontekstual dalam Komunitas Urban dan Multikultural," *Jurnal Teologi Nusantara* 3, no. 1 (June 2025), <https://ojs.sttin.ac.id/index.php/jtn/article/view/24>.

Ruang-ruang tersebut menjadi penting karena masyarakat urban Jakarta meskipun menunjukkan kecenderungan karakteristik individualistis dalam pola hidupnya, tetap terhubung dalam berbagai platform jejaring sosial yang dinamis. Situasi ini memperlihatkan adanya paradoks dalam kehidupan masyarakat urban, yaitu di satu sisi menguatnya orientasi individualistis, tetapi di sisi lain tetap berlangsung relasi sosial yang intensif melalui teknologi dan aktivitas kolektif. Dalam perspektif Alkitab, kehidupan yang berpusat pada kepentingan sendiri tidak sejalan dengan panggilan untuk memperhatikan kepentingan sesama. Hal ini ditegaskan oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Filipi agar mereka juga memperhatikan kepentingan orang lain juga (lih. Flp. 2:3-4). Karena itu, ruang platform jejaring sosial dapat menjadi salah satu ruang misi urban untuk menghadirkan Injil yang bukan sekadar memproklamasikan Injil secara verbal, tetapi juga membangun dan menciptakan relasi yang mencerminkan kasih, kepedulian, solidaritas, dan tanggung jawab terhadap sesama. Dalam konteks masyarakat urban Jakarta, pemberitaan dan praksis Injil dalam ruang-ruang tersebut dapat diarahkan kepada pembentukan relasi sosial yang autentik, solider, dan transformatif.

Misi Urban: Pengertian, Tujuan, dan Pendekatan

Menurut KBBI Daring, misi dalam konteks Agama Kristen adalah “kegiatan menyampaikan Kabar Baik (Injil) dilakukan atas dasar pengutusan sebagai kelanjutan misi Kristus.”¹⁸ Sementara itu, urban berarti “berkenaan dengan kota; bersifat kekotaan; atau orang yang berpindah dari desa ke kota.”¹⁹ Lalu, kota berarti “daerah pemusatan penduduk dengan kepadatan tinggi serta fasilitas modern dan sebagian besar penduduknya bekerja di luar pertanian.”²⁰ Maka dalam penelitian ini, penulis mendefinisikan misi urban sebagai upaya untuk membawa kabar baik tentang Kerajaan Allah, yaitu Injil Yesus Kristus, di tengah kehidupan masyarakat urban yang ditandai dengan pluralitas budaya, mobilitas sosial yang tinggi, kemajuan teknologi, dan kompleksitas persoalan sosial ekonomi.

Misi tersebut dilaksanakan dengan meneladani misi dan pelayanan Yesus Kristus melalui pemberitaan Injil, perjuangan bagi keadilan sosial, perwujudan belas kasih bagi kaum pinggiran, dan penolakan terhadap segala bentuk kekerasan.²¹ Pelaksanaan misi tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa Injil Yesus Kristus adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan (Rm.1:16), misi urban tidak hanya berorientasi pada keselamatan kekal spiritual personal, melainkan juga menghadirkan misi yang mentransformasi kehidupan manusia secara utuh. Karena itu, Injil Yesus Kristus menjadi landasan teologis dan etis bagi orang Kristen dalam membangun kehidupan masyarakat urban yang selaras dengan kehendak Allah.

Tujuan misi urban adalah membawa masuk Injil Yesus Kristus ke dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat urban sehingga membentuk identitas, mengarahkan perilaku, membangun relasi yang sehat, serta memberikan respons yang nyata dan terukur terhadap

¹⁸ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “misi,” *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) VI Daring*, accessed April 30, 2026, <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/misi>.

¹⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “urban,” *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) VI Daring*, accessed May 01, 2026, <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/urban>.

²⁰ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “kota,” *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) VI Daring*, accessed April 30, 2026, <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/kota>.

²¹ J. Andrew Kirk, *Apa Itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis*, trans. Pericles Katoppo (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).

persoalan sosial ekonomi.²² Masyarakat urban Jakarta berasal dari beragam latar belakang budaya, sosial, dan ekonomi yang membentuk identitas dan cara pandang mereka terhadap kehidupan. Di tengah dinamika tersebut, mereka juga berhadapan dengan berbagai tuntutan ekonomi, perubahan gaya hidup, dan pencarian akan eksistensi hidup yang terus berkembang. Karena itu, misi urban berupaya menghadirkan Injil Yesus Kristus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari sehingga nilai-nilai Kerajaan Allah dapat dirasakan secara nyata dan terukur oleh masyarakat.

Pelaksanaan misi urban memerlukan kontekstualisasi, yaitu upaya mengomunikasikan dan menghidupi pesan Injil Yesus Kristus yang relevan dengan konteks kehidupan masyarakat tertentu tanpa mereduksi substansi Injil. Dalam konteks masyarakat urban Jakarta, kontekstualisasi dapat dilakukan dengan mempertimbangkan realitas masyarakat multikultural, paradoks relasional, gaya hidup kontemporer, dan persoalan keadilan sosial. Karakter kehidupan masyarakat urban yang ditandai dengan mobilitas sosial yang tinggi, tuntutan produktivitas, persaingan ekonomi, dan kecenderungan mementingkan diri sendiri memerlukan dukungan spiritualitas yang mampu memulihkan relasi mereka dengan Allah, sesama, dan diri sendiri. Dalam konteks tersebut, pola hidup dalam kebenaran dalam Surat 3 Yohanes dapat menjadi solusi untuk menghadirkan misi Injil yang relevan melalui praktik kesetiaan, hospitalitas, dan kesaksian hidup.

Baca Gali Alkitab: Surat 3 Yohanes

Baca Gali Alkitab (BGA) merupakan metode penggalian Alkitab melalui tiga langkah pertanyaan sederhana yaitu apa saja yang kubaca, apa pesan Allah kepadaku, dan apa responsku. Meskipun sederhana metode ini menekankan penggalian Alkitab yang bersifat eksegetis. Artinya, menarik pesan atau makna teologis dari dalam teks itu sendiri. Penggalian ini lahir dari proses bagaimana seseorang membaca, memahami, dan merespons terhadap teks Alkitab yang direnungkan dengan memohon tuntunan dan pertolongan Roh Kudus. Dalam penelitian ini, penulis melakukan penyesuaian observasi terhadap pertanyaan apa saja yang kubaca. Kemudian, penulis melakukan penyelarasan dan menyintesis terhadap bagian apa pesan Allah kepadaku dan apa responsku untuk mencapai kesimpulan bersama.

Apa Saja yang Kubaca?

Pada bagian ini, fokus observasi penulis arahkan kepada karakter yang terdapat di dalam surat, tetapi menggunakan perspektif pronomina persona singular dan pronomina persona plural.²³ Dalam kerangka tersebut, penulis menemukan lima karakter, yaitu pronomina persona singular I, II, dan III, serta pronomina persona plural I dan III. Analisis karakter penulis jabarkan sebagai berikut.

²² Harianto GP, *Gospel for City: Strategi Transformasi melalui Misi Penginjilan* (Yogyakarta, Indonesia: PBMR Andi, 2025), 13.

²³ Menurut praktik pelatihan BGA oleh lembaga Scripture Union Indonesia, yaitu lembaga yang mengembangkan metode BGA, prosedur BGA terhadap kitab genre surat pada tahap apa saja yang kubaca observasi difokuskan kepada karakter dalam surat, tetapi bukan berdasarkan perspektif pronomina persona, melainkan berdasarkan karakter siapa saja yang terdapat di dalam teks surat tersebut.

Pronomina Persona Singular I: Aku, Ku

- Dari penatua kepada Gayus ... yang kukasihi dalam kebenaran (1).
- Aku berdoa semoga engkau baik-baik ... sama seperti jiwamu baik-baik saja (2)
- Aku sangat bersukacita, ketika beberapa saudara datang dan bersaksi tentang hidupmu dalam kebenaran (3)
- Bagiku tidak ada sukacita yang lebih besar ... bahwa anak-anakku hidup dalam kebenaran (4)
- Aku telah menulis sedikit kepada jemaat, tetapi Diotrefes ... tidak mau mengakui kami (9)
- Apabila aku datang, aku akan meminta perhatian atas segala perbuatan yang dilakukannya (10)
- Banyak hal yang harus kutuliskan kepadamu, tetapi aku tidak mau menulis dengan tinta dan pena (13)
- Aku harap segera berjumpa ... dan berbicara berhadapan muka (14)

Di sini karakter tersebut menunjukkan ekspresi sukacita karena mengetahui Gayus yang hidup dalam kebenaran. Selain itu, ia juga memberikan atensi khusus terhadap Diotrefes yang berlaku kurang etis. Dalam hal tersebut, ia menunjukkan ekspresi ketegasan moral dan upaya memproteksi. Kemudian, ia juga menunjukkan ekspresi kerinduan yang dalam untuk menikmati persekutuan kasih.

Pronomina Persona Singular II: Engkau, Mu, Kau

- Semoga engkau baik-baik ... sama seperti jiwamu baik-baik saja (2)
- Bersaksi tentang hidupmu dalam kebenaran, sebab memang engkau hidup dalam kebenaran (3)
- Engkau berlaku setia dalam segala sesuatu yang kaulakukan untuk saudara-saudara (5)
- Mereka telah bersaksi ... tentang kasihmu (6)
- Engkau tahu bahwa kesaksian kami benar (12)

Di sini karakter tersebut merujuk kepada Gayus dan ia digambarkan memiliki kematangan rohani. Selain itu, ia juga menunjukkan integritas hidup dan kemurahan hati.

Pronomina Persona Singular III: Ia, Dia

Di sini terdapat tiga nama yang merujuk kepada karakter pronomina persona singular III, yaitu Gayus, Diotrefes, dan Demetrius. Namun, Gayus hanya terdapat di ayat satu sebagai petunjuk bahwa ia adalah penerima surat. Karena itu, dalam bagian ini karakter orang ketiga tunggal hanya difokuskan kepada Diotrefes dan Demetrius.

Diotrefes

- Diotrefes ingin menjadi orang terkemuka (9)
- Ia berbicara tanpa makna dengan melontarkan kata-kata yang kasar terhadap kami (10)
- Ia ... bukan saja tidak mau menerima ... tetapi juga mencegah orang-orang ... dan mengucilkan orang-orang (10)

Demetrius

- Tentang Demetrius semua orang memberi kesaksian yang baik ... kebenaran sendiri memberi kesaksian ... kami juga memberi kesaksian yang baik tentang dia (12)

Terdapat kontras yang signifikan antara Diotrefes dan Demetrius. Diotrefes menunjukkan karakter yang eksklusif, manipulatif, dan eksploitatif. Sementara, Demetrius

menunjukkan integritas hidup dan autentisitas. Keduanya menunjukkan konsekuensi relasional bahwa yang berbuat baik berasal dari Allah, sementara yang berbuat jahat tidak pernah mengenal Allah (3 Yoh. 1:11).

Pronomina Persona Plural I: Kita, Kami

- Kita wajib menerima orang-orang yang demikian, supaya kita ... menjadi rekan-rekan sekerja untuk kebenaran (8)
- Kami juga memberikan kesaksian yang baik tentang dia dan engkau tahu bahwa kesaksian kami benar (12)

Di sini karakter di atas merujuk kepada sikap bahwa orang-orang yang hidup dalam kebenaran adalah mereka yang mendukung rekan-rekan sekerja dalam pelayanan.

Pronomina Persona Plural III: Mereka

- Beberapa saudara datang dan bersaksi tentang hidupmu dalam kebenaran (3)
- Mereka telah bersaksi di hadapan jemaat (6)
- Mereka telah berangkat tanpa menerima apa pun dari orang-orang yang tidak mengenal Allah (7)
- Salam dari sahabat-sahabatmu (15)

Di sini karakter mereka merujuk kepada kesaksian orang-orang yang telah menerima tindakan kasih Gayus.

Apa Pesan Allah KEPADAKU?

Berdasarkan apa yang telah penulis baca, pada bagian ini, penulis menyimpulkan ada tiga pesan Allah yang menjadi pengajaran atau pembelajaran bagi penulis. Pertama, pentingnya hidup di dalam kebenaran. Hidup di dalam kebenaran berarti hidup mengenal kebenaran yang sejati, yaitu Allah melalui Tuhan Yesus Kristus. Selain itu, hidup dalam kebenaran juga berarti berjalan bersama Kristus, mengenal kehendak-Nya, serta hidup dalam ketaatan dan kesetiaan kepada Allah. Dengan demikian, hidup dalam kebenaran bukan sekadar tahu apa yang benar, melainkan menjadikan kebenaran sebagai prinsip dan nilai hidup yang dilakukan setiap hari.

Kedua, hidup dalam kebenaran menghasilkan tindakan kasih yang nyata dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dirasakan oleh orang lain. Bahkan, tindakan kasih tersebut juga nyata bagi orang yang tidak kita kenal, sebagaimana yang dilakukan oleh Gayus. Meskipun mungkin Gayus adalah orang yang tidak terkenal atau memegang jabatan, tetapi dalam kehidupannya sehari-hari ia sering kali menerima dan memberikan bantuan kepada saudara-saudara dalam pelayanan pada masa itu. Ketiga, setiap anak Tuhan memiliki kewajiban untuk melakukan yang baik. Di tengah dunia yang berdosa ini, kita dapat memilih menaburkan kebaikan sebagai kesaksian hidup kita.

Apa Responsku?

Setelah membaca dan mendapatkan pesan dari Allah terhadap teks 3 Yohanes 1:1-15, respons penulis adalah bertekad untuk melakukan empat hal berikut ini. Pertama, mendukung salah satu lembaga pelayanan mahasiswa di kota tertentu yang setia melakukan pekerjaan pemberitaan Injil kepada siswa dan mahasiswa melalui donasi setiap bulan. Kedua, menjadikan rumah penulis sebagai rumah singgah sementara bagi rekan dan teman yang datang ke Jakarta untuk misi Injil Yesus Kristus. Ketiga, memberikan pelayanan melalui senyuman, salam, dan sapa kepada sesama rekan kerja di sekolah dan gereja.

Keempat, memeriksa motivasi pelayanan sebagai wujud kesetiaan kepada Kristus melalui disiplin rohani setiap hari.

Surat 3 Yohanes: Pola “Hidup dalam Kebenaran”

Proses BGA yang penulis lakukan terhadap Surat 3 Yohanes, penulis menemukan tiga pola yang menandai seseorang hidup dalam kebenaran, yaitu kesetiaan, hospitalitas, dan kesaksian hidup. Pertama, kesetiaan. Melalui Gayus, penulis melihat bahwa seseorang yang hidup dalam kebenaran ditandai dengan kesetiannya kepada Allah sebagai kebenaran yang sejati. Penulis Surat 3 Yohanes menegaskan bahwa Gayus hidup dalam kebenaran karena ia berlaku setia dalam segala sesuatu yang dilakukannya untuk orang lain, bahkan mereka adalah orang-orang asing. Berlaku setia berarti hidup dalam ketelitian dan ketulusan untuk mengasahi orang lain karena mereka adalah milik Kristus.²⁴ Dengan demikian, pola hidup dalam kebenaran melalui praktik kesetiaan yang penulis simpulkan ialah bahwa kesetiaan merupakan perwujudan kasih terhadap orang lain yang didasarkan pada keyakinan bahwa mereka milik Kristus dan dilakukan dengan penuh ketelitian dan ketulusan berdasarkan kasih Kristus.

Kedua, hospitalitas. Melalui Gayus, penulis melihat bahwa seseorang yang hidup dalam kebenaran ditandai dengan hospitalitasnya dalam menjamu orang lain. Penulis Surat 3 Yohanes menegaskan bahwa Gayus hidup dalam kebenaran karena ia menjamu orang lain dalam kesadarannya sebagai rekan sekerja untuk kebenaran. Rekan sekerja untuk kebenaran berarti membangun kemitraan strategis dengan orang lain dalam pemberitaan Injil Yesus Kristus.²⁵ Dengan demikian, pola hidup dalam kebenaran melalui praktik hospitalitas yang penulis simpulkan ialah bahwa hospitalitas merupakan sarana untuk membangun kemitraan strategis dengan orang lain supaya Injil Yesus Kristus terus diberitakan sepanjang hidup.

Ketiga, kesaksian hidup. Melalui Gayus, penulis melihat bahwa seseorang yang hidup dalam kebenaran ditandai dengan kesaksian hidupnya yang berdampak nyata bagi orang lain. Penulis Surat 3 Yohanes menegaskan bahwa Gayus hidup dalam kebenaran karena orang-orang bersaksi tentang kasihnya terhadap orang lain yang rela menolong dengan cara yang berkenan kepada Allah. Cara yang berkenan kepada Allah berarti tindakan menolong orang lain dilakukan sebagai wujud penghormatan kepada Allah untuk memuliakan-Nya.²⁶ Dengan demikian, pola hidup dalam kebenaran melalui praktik kesaksian hidup yang penulis simpulkan ialah bahwa kesaksian hidup merupakan perwujudan rasa hormat kepada Allah untuk memuliakan-Nya melalui kehidupan yang rela menolong orang lain dalam segala keadaan.

Hidup dalam Kebenaran sebagai Misi Urban di Jakarta

Penelitian ini memahami bahwa hidup dalam kebenaran merupakan pola hidup yang berakar pada Allah sebagai sumber kebenaran dan diwujudkan dalam relasi serta tindakan yang mencerminkan kasih Kristus, partisipasi dalam pekerjaan Injil, dan penghormatan

²⁴ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Ibrani, Yakobus, 1&2 Petrus, 1-3 Yohanes, Yudas, Kitab Wahyu*, trans. Iris Ardanawati et al. (Surabaya, Indonesia: Penerbit Momentum, 2016), 770–71.

²⁵ D. Moody Smith, *First, Second, and Third John (Interpretation, A Bible Commentary for Teaching and Preaching)* (Louisville, KY: John Knox Press, 1991), 153; Henry, *Tafsiran Matthew Henry*, 773.

²⁶ Henry, *Tafsiran Matthew Henry*, 772.

kepada Allah. Dalam Surat 3 Yohanes, pola hidup tersebut tampak melalui kesetiaan, hospitalitas, dan kesaksian hidup. Telah penulis uraikan di atas bahwa tantangan individualistis dapat memengaruhi orang Kristen Jakarta sehingga berpotensi mengaburkan jati diri orang Kristen sebagai garam dan terang dunia. Jati diri orang Kristen yang samar-samar tentu berpengaruh terhadap panggilan misi mereka sebagai pemberita Injil Yesus Kristus. Karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa orang Kristen sebagai bagian dari masyarakat urban Jakarta dipanggil untuk menghadirkan kehidupan yang berorientasi kepada Allah dan diwujudkan dalam kehidupan sosial sebagai kebenaran hidup di tengah tantangan individualistis masyarakat urban Jakarta. Maka, untuk merespons kecenderungan individualistis tersebut penulis mengusulkan suatu pola hidup dalam kebenaran melalui tiga praktik kehidupan dalam kebenaran, yaitu kesetiaan, hospitalitas, dan kesaksian hidup sebagai misi urban di Jakarta.

Pertama, kesetiaan. Kecenderungan karakter individualistis masyarakat urban Jakarta memang suatu paradoks karena adanya tekanan struktural, ekspansi teknologi, dan paradoks relasional. Tekanan struktural mendorong seseorang fokus pada efisiensi energi sehingga menyediakan ruang argumentasi untuk mengabaikan relasi komunal demi bertahan hidup. Ekspansi teknologi menawarkan bias standar dalam membentuk konektivitas dan relasi sosial di dalam masyarakat. Paradoks relasional menunjukkan fenomena kesepian di tengah keramaian. Melalui praktik kesetiaan, terdapat tiga langkah konkret yang penulis tawarkan dengan menegaskan pentingnya tekad yang kuat untuk melakukannya, yaitu dengan ketulusan dan kerelaan untuk menanggung kesusahan karena orang lain demi Injil Yesus Kristus.

1. Menggeser paradigma efisiensi menjadi paradigma ketelitian dan ketulusan dalam mengasihi.

Gayus hidup dalam kesetiaan kepada kebenaran dengan menolong orang lain, bahkan mereka adalah orang asing. Dengan demikian, orang Kristen Jakarta dipanggil untuk mempraktikkan kesetiaan yang “tidak efisien” karena harus menginvestasikan waktu untuk sesuatu yang dianggap “asing” seperti menolong sesama rekan kerja, tetangga, sahabat, atau komunitas digital dengan fokus pada kebutuhan mereka dan ketulusan tanpa melakukan transaksional.

2. Menegaskan kepemilikan Kristus terhadap setiap orang di setiap ruang interaksi baik secara luring maupun daring.

Gayus memandang bahwa orang lain yang hadir dalam kehidupannya merupakan jiwa-jiwa kepunyaan Kristus. Dengan demikian, orang Kristen Jakarta dipanggil untuk melihat orang lain sebagai pribadi-pribadi yang berharga kepunyaan Kristus sehingga tidak ada tembok kecurigaan dan pengabaian terhadap orang-orang yang Kristus hadirkan dalam hidup kita. Setiap tindakan yang kita lakukan kepada orang lain hendaknya didasarkan pada kasih Kristus dan kepemilikan Kristus.

3. Menjadikan berbagai platform jejaring sosial sebagai ruang aman bagi relasi yang autentik.

Berbagai platform jejaring sosial harus dipandang sebagai media misi Injil Kristus Yesus untuk diberitakan. Dengan demikian, orang Kristen Jakarta dipanggil untuk menghadirkan pesan Injil melalui relasi sosial yang autentik, solider, dan transformatif dengan membawa kedamaian, verifikasi kebenaran, dan dukungan emosional sebagai perwujudan konkret dari panggilan iman menjadi garam dan terang dunia.

Kedua, hospitalitas. Paradoks individualistis masyarakat urban Jakarta sering kali melihat relasi antarmanusia sebatas relasi transaksional atau superfisial sehingga dalam membangun relasi sosial cenderung defensif dan egosentris. Melalui praktik hospitalitas, terdapat tiga langkah konkret yang penulis tawarkan dengan menegaskan pentingnya tekad yang kuat untuk melakukannya, yaitu menerapkan hospitalitas sebagai praktik “kemitraan strategis” melalui pendekatan digitalisasi di tengah modernitas teknologi untuk mengoptimalkan tantangan mobilitas yang tinggi.

1. Mengoptimalkan platform jejaring sosial digital hanya sebagai media untuk berinteraksi dan berelasi.

Hospitalitas digital melalui platform jejaring sosial digital perlu dilakukan dengan menerapkan prinsip bahwa setiap platform digital merupakan sarana strategis dalam memberitakan Injil Yesus Kristus. Dengan demikian, orang Kristen Jakarta dipanggil bukan untuk menjadi apologet digital di platform jejaring sosial digital karena memiliki kecenderungan defensif dan egosentris, melainkan menjadikan platform tersebut hanya sebagai mitra strategis untuk berinteraksi dan membangun relasional sehingga menjadi jembatan untuk memberitakan Injil Yesus Kristus.

2. Menjadikan komunitas kerja sebagai mitra strategis untuk memberitakan Injil Yesus Kristus.

Komunitas profesional merupakan “rumah” paling strategis untuk memberitakan Injil karena waktu kerja yang kita gunakan banyak diinvestasikan di komunitas kerja. Dengan demikian, orang Kristen Jakarta dipanggil untuk mengoptimalkan perannya di dalam komunitas kerjanya untuk menghadirkan keramahan menjadi jembatan yang mampu menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah melalui pekerjaan baik yang dilakukan dengan kesetiaan kepada Injil Yesus Kristus.

3. Membangun kemitraan strategis lintas budaya sebagai strategi memberitakan Injil Yesus Kristus kepada “orang-orang asing.”

Gayus menunjukkan praktik hospitalitas yang dilakukannya kepada orang asing. Dalam konteks masyarakat urban Jakarta, komunitas lintas budaya dapat dikatakan “orang-orang asing” karena tidak memiliki “kesamaan kultur” yang signifikan. Dengan demikian, orang Kristen Jakarta dipanggil untuk menunjukkan inklusivitas iman dengan menghadirkan keramahan yang didasarkan pada kesetiaan kepada Injil Yesus Kristus sehingga Injil dapat diberitakan dengan leluasa.

Ketiga, kesaksian hidup. Tantangan individualistis masyarakat urban Jakarta merupakan fenomena konkret yang perlu dijawab dengan langkah-langkah konkret. Praktik kesaksian hidup merupakan integrator yang mengoptimalkan praktik kesetiaan dan hospitalitas. Karena itu, penulis menawarkan dua prinsip untuk mengintegrasikan praktik kesetiaan dan hospitalitas menjadi praktik kesaksian hidup sebagai misi urban di Jakarta dengan menegaskan pentingnya tekad yang kuat untuk menghadirkan dampak nyata sebagai wujud penghormatan kepada Allah supaya Allah dimuliakan melalui hidup kita.

1. Tidak sibuk membangun citra diri, melainkan fokus meneguhkan karakter autentik.

Gayus menunjukkan kesaksian hidup yang tidak sibuk membangun citra diri dengan menceritakan kebbaikannya sendiri, melainkan membiarkan orang lain yang memberikan kesaksian tentang kasihnya terhadap orang lain. Dengan demikian, orang Kristen Jakarta dipanggil bukan untuk sibuk mempromosikan

kesalehan hidupnya melalui berbagai media kontemporer, melainkan membiarkan dunia sekitar yang merasakan dan menyaksikan dampak nyata dari tindakan kasihnya terhadap orang lain dengan melandaskan setiap tindakan tersebut sebagai wujud memuliakan Allah.

2. Tidak fokus kepada umpan balik orang lain, melainkan penghormatan kepada Allah sebagai motor kesetiaan dan hospitalitas.

Gayus menunjukkan kesaksian hidupnya difokuskan untuk menghormati Allah atas karya kasih-Nya kepada manusia melalui Injil Yesus Kristus. Dengan demikian, orang Kristen Jakarta dipanggil untuk memegang teguh keyakinan Injil sebagai kekuatan Allah yang menyelamatkan dengan menjadikan setiap pekerjaan kasih yang dilakukan sebagai wujud penghormatan kepada Allah sehingga Allah dimuliakan.

Kesimpulan

Pendekatan hermeneutika kontekstual yang digunakan dalam penelitian ini terhadap Surat 3 Yohanes menyimpulkan bahwa hidup dalam kebenaran sebagai misi urban di Jakarta dapat merespons tantangan individualistis masyarakat urban Jakarta melalui tiga praktik kehidupan, yaitu kesetiaan, hospitalitas, dan kesaksian hidup. Praktik kesetiaan dilakukan melalui tiga langkah konkret dengan prinsip ketulusan dan kerelaan menanggung kesulitan karena menolong orang lain demi Injil Yesus Kristus. Praktik hospitalitas dilakukan melalui tiga langkah konkret berdasarkan pendekatan digitalisasi dengan prinsip kemitraan strategis sebagai jembatan perkabaran Injil Yesus Kristus. Praktik kesaksian hidup menjadi integrator kesetiaan dan hospitalitas dengan memusatkan penghormatan kepada Allah terhadap setiap pekerjaan baik yang dilakukan kepada orang lain.

Penelitian ini berkontribusi memberikan horizon terhadap pengembangan teologi kontekstual khususnya melalui hermeneutika Surat 3 Yohanes yang berdialog dengan konteks masyarakat urban Jakarta. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi memberikan horizon terhadap pengembangan teologi misi Kristen yang kontekstual dan kontemporer, serta menawarkan horizon pengembangan metode Baca Gali Alkitab (BGA) sebagai metode penafsiran Alkitab yang kontemporer dan dinamis. Penelitian ini juga menyadari keterbatasannya karena menggunakan pendekatan kualitatif yang belum teruji secara praktis sehingga penulis mendorong adanya penelitian lanjutan yang memusatkan pada pendekatan kuantitatif yang terukur dan praktis. Dengan demikian, diskursus ini dapat membangun lanskap teologi Kristen yang relevan dengan dinamika umat Kristen di Indonesia khususnya di Jakarta.

Daftar Pustaka

- Anista, Ria. "Transformasi Kebudayaan: Dampak Perkembangan Teknologi dan Media Sosial." *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia* 1, no. 1 (June 2023): 35–43.
<https://doi.org/10.62238/jupsi.v1i1.97>.
- Bernadette, Phoebe. "Menjawab Permasalahan Kanonisasi Surat 3 Yohanes: Otoritas Penulis dan Pesan Teologis serta Implikasi Surat Ini bagi Gereja Masa Kini." *Seminari Alkitab Asia Tenggara (SAAT)*, 2021. Institutional Repository SAAT.
<https://repository.seabs.ac.id/server/api/core/bitstreams/226af1be-b772-454d-83c8-722cfc75f0ba/content>.
- Bin Mat Saad, Mohammad Saffuan, Ahmad Shobah bin Mohd Isa, Muhammad Sukri bin Saud, Nor Fadila binti Mohd Amin, and Hanifah binti Jambari. "Revolusi Industri dan Masyarakat 5.0." *eJPI: e-Jurnal Penyelidikan dan Inovasi* 7 (December 2020): 29–44.
<https://ejpi.uis.edu.my/index.php/ejpi/article/view/41>.
- Carman, Jon-Michael. "Scaling Gaius and Diotrephes: Socio-economic Stratification in 1 and 3 John." *Journal for the Study of the New Testament* 43, no. 1 (September 2020): 28–43.
<https://doi.org/10.1177/0142064X20949029>.
- Chia, Philip Suciadi, and Elisabeth Sulastri. *Pelayan Tuhan yang Baik vs Pelayan Tuhan yang Buruk: Surat 3 Yohanes (3 Yohanes 1:1-15)*. Yogyakarta, Indonesia: Stiletto Indie Book, 2020.
- Ghofur, M. Abdul, Latif Fianto, and Elang Bhaskoro Adi. "Jakarta dan Masyarakat Urban dalam Film Jakarta vs Everybody." *Jurnal Komunikasi Nusantara* 5, no. 1 (June 2023): 128–37. <https://doi.org/10.33366/jkn.v5i1.306>.
- GP, Harianto. *Gospel for City: Strategi Transformasi melalui Misi Penginjilan*. Yogyakarta, Indonesia: PBMR ANDI, 2025.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Surat Ibrani, Yakobus, 1&2 Petrus, 1-3 Yohanes, Yudas, Kitab Wahyu*. Translated by Iris Ardaneswari, Herdian Aprilani, Lanny Murtihardjana, Paul A. Rajoe, Vera Setyawati, and Tanti Susilawati. Surabaya, Indonesia: Penerbit Momentum, 2016.
- Kirk, J. Andrew. *Apa Itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis*. Translated by Pericles Katoppo. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Kusuma, Rafles Abdi. "Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Perilaku Intoleransi dan Antisosial di Indonesia." *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 10, no. 2 (December 2019): 273–91.
<https://rumahjurnal.iainsasbabel.ac.id/maw/article/view/932>.
- Lase, Arianus, and Ayub Sugiharto. "Pendekatan Misi Kontekstual dalam Komunitas Urban dan Multikultural." *Jurnal Teologi Nusantara* 3, no. 1 (June 2025): 53–65.
<https://ojs.sttin.ac.id/index.php/jtn/article/view/24>.
- Marlin, John. "Praescriptio Surat 3 Yohanes: Sebuah Kepedulian terhadap Kesehatan Mental Hamba Tuhan." *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 2 (December 2024): 130–44. <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v4i2.107>.
- Meylan, Mutiara, Natasya Purba, Monika Gultom, and Andar Gunawan Pasaribu. "Implementasi Pendidikan: Menanamkan dan Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi Menurut Kitab 3 Yohanes." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 3 (July 2025): 5120–31. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/2399>.
- Pamantung, Salmon. "Hermeneutika Kontekstual: Sebuah Dialektika Sudut Pandang

- Penafsir dan Teks dalam Memahami Kitab Suci." *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 3 (December 2024): 614–25.
<https://doi.org/10.30995/kur.v10i3.1226>.
- Pratama, Hendri, dan Ahmad Fauzan Pratama. "Perubahan Identitas Budaya Masyarakat Urban di Era Modern." *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (May 2024): 66–74. <https://doi.org/10.70716/perseptif.v2i2.397>.
- Saputri, Yulia Widya, Shella Rhodinia, and Bagus Setiawan. "Dampak Globalisasi terhadap Perubahan Gaya Hidup di Indonesia." *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pendidikan* 1, no. 5 (June 2024): 208–17.
<http://malaqbipublisher.com/index.php/MAKSI/article/view/192>.
- Smith, D. Moody. *First, Second, and Third John (Interpretation, A Bible Commentary for Teaching and Preaching)*. Louisville, KY: John Knox Press, 1991.
- Violita, Natasya. "Tindakan 'Hospitalitas dan Inhospitalitas' dalam Surat 3 Yohanes untuk Merespons Pengajar-Pengajar Sesat." *Seminari Alkitab Asia Tenggara (SAAT)*, 2023. Institutional Repository SAAT. <https://repository.seabs.ac.id/items/56466954-29fb-4087-9b51-69e82d4e940f>.
- Yakin, Ipa Hafsiyah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Garut, Indonesia: Aksara Global Akademia, 2023.